

**TINGKAT KESEJAHTERAAN PEMBUDIDAYA IKAN
DALAM KARAMBA DI DESA PENYINGGAHAN ILIR
KECAMATAN PENYINGGAHAN KABUPATEN KUTAI BARAT
KALIMANTAN TIMUR**

**WELFARE LEVEL OF FISH CULTIVATION IN KARAMBA IN
PENYINGGAHAN ILIR VILLAGE, PENYINGGAHAN DISTRICT
KUTAI BARAT REGENCY, EAST KALIMANTAN**

Alfin Pranata^{1*}, Fitriyana¹ dan Heru Susilo¹

¹ Jurusan Sosial Ekonomi Perikanan Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas
Mulawarman Jl. Gn. Tabur, Gedung FPIK, Kampus Gn Kelua Samarinda, Indonesia

Korespondensi Email: alfinpranata42@gmail.com

(Received 8 Agustus 2022; Accepted 14 September 2022)

ABSTRAK

Desa Penyinggahan Ilir di lewati oleh Sungai Mahakam dan dekat dengan Danau Jempang, sehingga penduduknya berprofesi sebagai pelaku perikanan, khususnya pembudidaya ikan dalam keramba. Potensi ini seharusnya menjadi faktor yang dapat meningkatkan kesejahteraan tidak hanya bagi pembudidaya ikan tetapi dapat menjadi solusi dalam mengurangi angka kemiskinan. Tujuan peneliti di dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kesejahteraan dan menganalisa daya beli masyarakat pembudidaya ikan dalam keramba di Desa Penyinggahan Ilir Kecamatan Penyinggahan Kabupaten Kutai Barat Kalimantan Timur. Penelitian ini dilakukan selama dua tahun antara bulan Maret 2020 sampai bulan Juli 2022, pengambilan sampel dengan metode *Slovin* dan *purposive sampling* sehingga responden berjumlah 24 orang pembudidaya ikan dalam keramba. Data dianalisis secara kualitatif deskriptif menggunakan indikator (BKKBN) dan (NTPi). Berdasarkan analisis data dengan indikator BKKBN menunjukkan bahwa mayoritas pembudidaya masuk ke dalam kategori keluarga sejahtera tingkat III (KS-III) sebanyak 14 orang dengan persentase (58%). Pada analisis nilai tukar pembudidaya ikan (NTPi) total penerimaan keluarga pembudidaya ikan dalam keramba adalah 1,19 sehingga dapat disimpulkan sebagian besar pembudidaya ikan cukup sejahtera dan telah keluar dari garis kemiskinan.

Kata Kunci: Indikator BKKBN, Indikator NTPi, Karamba, Pembudidaya, Tingkat Kesejahteraan.

ABSTRACT

The village of Penyinggahan Ilir is crossed by the Mahakam River and close to Lake Jempang, so its residents work as fishers, especially fish cultivators in cages. This potential is a factor that can improve welfare not only for fish farmers but also as a solution to reducing poverty. The researcher's purpose in this study was to determine the level of welfare and analyze the purchasing power of the fish cultivating community in cages in Penyinggahan Ilir Village,

Peninggahan District, West Kutai Regency, East Kalimantan. This research was conducted for two years, from March 2020 to July 2022, using the Slovin method and purposive sampling so that the respondents were 24 fish cultivators in cages. Data were analyzed descriptively using indicators (BKKBN) and (NTPi). Based on data analysis with BKKBN indicators, most cultivators fall into the prosperous family level III (KS-III), with as many as 14 people with a percentage (58%). In the analysis of the exchange rate of fish cultivators (NTPi) the total income of families of fish cultivators in cages is 1.19, so it can be concluded that most of the fish cultivators are pretty prosperous and have moved out of the poverty line.

Keywords: BKKBN Indicator, NTPi Indicator, Karamba, Cultivators, Welfare Level.

PENDAHULUAN

Sebagian besar wilayah Indonesia merupakan daerah perairan sehingga memiliki potensi yang cukup besar pada sumber daya perikanan, hal tersebut menyebabkan berlimpahnya hasil produksi perikanan di Indonesia. Produksi perikanan dari sektor perikanan tangkap di Indonesia memang lebih banyak jika dibandingkan dengan sektor perikanan budidaya, tetapi perikanan budidaya memiliki prospek produksi yang lebih baik dalam beberapa tahun ke depan. Saat ini, Indonesia telah menjadi produsen perikanan budidaya terbesar keempat di dunia dan potensi ini harus terus dikembangkan sehingga ke depannya dapat memenuhi permintaan ikan di masa mendatang untuk domestik maupun impor (Yanti, 2020). Pengembangan ekonomi pada sektor komoditas lokal merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam misi mengembangkan usaha dan perekonomian daerah dengan cara mengamati serta menggali potensi yang dimiliki oleh daerah tersebut (Nguyen *et al.*, 2019). Komoditas unggulan yang dapat dikembangkan adalah komoditas yang memiliki daya saing yang tinggi jika dibandingkan dengan komoditas sejenis yang ada pada daerah lain dan mampu memberikan keuntungan secara ekonomi dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat (Surahman & Kusnadi, 2014).

Usaha perikanan pada sektor perikanan budidaya merupakan salah satu sektor yang paling cepat berkembang dan telah diprogram untuk menghasilkan produksi yang berlipat ganda dan memiliki daya saing dengan usaha lain dalam 15-20 tahun ke depan. Ada tiga tantangan besar dalam mengembangkan sektor budidaya yaitu tantangan bagi lingkungan hidup seputar lahan dan habitat, lalu pakan yang berkelanjutan, dan manajemen penggunaan air tawar yang membutuhkan nilai investasi yang cukup signifikan (Phillips *et al.*, 2016). Budidaya ikan air tawar tidak membutuhkan biaya yang mahal dan komoditi dari ikan air tawar merupakan sumber protein murah dan mudah dicerna oleh tubuh (Purwaningsih, 2013). Upaya pemanfaatan pada sumber daya alam (SDA) yang mampu diperbarui atau berkelanjutan seharusnya tetap dapat menjaga ketersediaan sumber daya alam tersebut agar manfaatnya terus dirasakan di masa depan, sedangkan strategi pemanfaatan sumber daya alam yang tidak mampu diperbarui atau tidak berkelanjutan hendaknya melalui pemanfaatan yang efisien serta berusaha mencari keseimbangan dalam penggunaan dan pelestariannya. (Kurniawan, 2013). Sungai adalah aliran air yang besar dan memanjang, mengalir secara terus-menerus dari hulu (sumber) menuju hilir (muara). Sungai juga mengalirkan sedimen dan polutan yang terkumpul dan pemanfaatannya sering kali mengeksploitasi sungai secara berlebihan. Sungai kini semakin dikembangkan sebagai wahana konservasi habitat, karena sungai merupakan bagian yang penting dalam suatu ekosistem. Berbagai tanaman air, ikan, burung dan beberapa jenis mamalia bermigrasi serta menetap untuk berkembangbiak. Dalam hal ini, konsep manajemen sungai yang dilakukan harus berdasarkan aspek ekologi, ekonomi dan sosial sesuai karakteristik masyarakat di sekitarnya (Romaidi *et al.*, 2020).

Desa Penyinggahan Ilir merupakan salah satu dari 6 desa yang berada di Kecamatan Penyinggahan Kabupaten Kutai Barat Kalimantan Timur, secara geografis wilayahnya dilewati oleh aliran Sungai Mahakam dan dekat dengan Danau Jempang, sehingga masyarakatnya secara umum menjadi pelaku perikanan yakni sebagai pembudidaya ikan dalam karamba selain menjadi nelayan dan pengolah hasil olahan perikanan. Khusus pada usaha budidaya, kepala keluarga yang berprofesi sebagai pembudidaya ikan dalam karamba sebanyak 158 orang dengan 205 unit karamba. Dengan potensi tersebut, jumlah produksi perikanan baik dari usaha budidaya, tangkap, dan pengolahan di Desa Penyinggahan Ilir sebanyak 179 ton (BPS Kutai Barat, 2018). Dari hasil usaha budidaya tersebut pembudidaya disana mampu membangun rumah layak huni yang bahan bakunya terbuat dari kayu ulin dan beton, serta mampu membeli aset seperti kapal, dan memiliki rumah di Kota Samarinda, bahkan dapat memberikan pendidikan bagi anaknya hingga jenjang Universitas. Potensi yang cukup besar ini seharusnya menjadi faktor yang dapat meningkatkan kesejahteraan bukan hanya untuk pelaku perikanan, tetapi dapat menjadi program dalam mengurangi angka kemiskinan. Pada tahun 2019 diketahui jumlah penduduk miskin di Kabupaten Kutai Barat sebanyak 13,45 ribu jiwa atau 9,09% dari total keseluruhan penduduk sebesar 148.020 jiwa (BPS Kutai Barat, 2020).

Keluarga yang mata pencaharian memiliki mata pencahariannya sebagai pembudidaya tidak dengan mudah mendapatkan pendapatan tetap untuk biaya hidup sehari-hari. Sektor perikanan masih dianggap sebagai sektor yang rentan terhadap masalah kemiskinan, oleh karena itu sebagian besar pembudidaya ikan hanya memiliki lahan yang kecil ataupun mengerjakan lahan milik orang lain (Rizal, 2013). Meskipun Indonesia adalah negara yang dianggap mampu menurunkan angka kemiskinan, namun masih dapat ditemui adanya disparitas yang terjadi antar masing-masing provinsi. Tingginya kemiskinan di suatu daerah disebabkan oleh berbagai macam faktor yang mempengaruhinya yaitu, indikator angka melek huruf dan angka harapan hidup masyarakat, dan pertumbuhan ekonomi. Tingginya pembangunan manusia dapat dilihat dari tingginya sumbangan pendidikan dan kesehatan, dimana seluruh pembiayaan pembangunan manusia yang terdiri dari angka melek huruf, rata-rata lama sekolah, dan angka harapan hidup berada di atas rata-rata nasional. Pertumbuhan ekonomi diharapkan mampu mengatasi masalah kemiskinan melalui pembukaan lapangan kerja seluas-luasnya serta adanya peningkatan distribusi pendapatan pada kelompok yang memiliki pendapatan rendah. (Reni Mustika Fitri, 2012). Aspek sosial ekonomi berdampak baik terhadap kesejahteraan pembudidaya ikan dalam karamba jaring apung seperti adanya peningkatan taraf ekonomi baik bagi pembudidaya itu sendiri dan kegiatan dibidang yang memiliki hubungan secara langsung maupun tidak dengan usaha budidaya ikan dalam karamba jaring apung (KJA) (Noven Meristu Wijaya, Djunaidi, 2019).

Pengembangan pada komoditas lokal merupakan salah satu usaha yang dilakukan oleh pemerintah dalam misi untuk mengembangkan perekonomian daerah dengan melihat dan menggali potensi yang dimiliki (Nguyen *et al.*, 2019). Komoditas unggulan yang dikembangkan adalah komoditas yang memiliki keunggulan komparatif serta memiliki daya saing yang tinggi terhadap komoditas sejenis yang ada pada daerah lain. Hal tentu dapat memberikan keuntungan dalam persaingan di pasar yang nantinya dapat memberikan nilai positif bagi penerimaan serta mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Surahman & Kusnadi, 2014). Kata sejahtera sendiri memiliki arti dalam bahasa sansekerta yakni “catera” yang berarti payung. CATERA dalam konteks kesejahteraan bermakna orang yang sejahtera, yaitu orang-orang yang dalam hidupnya terbebas dari kemiskinan, kebodohan, ketakutan, dan kekhawatiran sehingga hidupnya aman dan tentram, baik secara lahir maupun secara batinnya (Purwana, 2014). Keluarga sebagai lembaga terkecil dalam sebuah masyarakat yang memiliki pengaruh paling besar pada suatu keberhasilan dan kemajuan sebuah bangsa serta erat kaitannya dengan fungsi sebuah keluarga sebagai wadah yang membentuk kualitas sumber daya manusia (Sediyaningih *et al.*, 2013).

Aspek penting untuk mendukung Strategi Penanggulangan Kemiskinan di Desa Penyinggahan Ilir salah satunya adalah dengan tersedianya data tingkat kesejahteraan yang akurat. Informasi mengenai kesejahteraan pembudidaya ikan dalam karamba belum begitu lengkap, sehingga perlu adanya peta tingkat kesejahteraan keluarga agar berbagai program pengentasan kemiskinan bisa tepat sasaran, oleh karena itu peneliti akan melakukan penelitian untuk mengidentifikasi tingkat kesejahteraan pembudidaya ikan dalam karamba yang ada di Desa Penyinggahan Ilir apakah usaha dibidang budidaya telah mampu memberikan kesejahteraan bagi keluarga pembudidaya dan menghindarkan mereka dari kemiskinan atau sebaliknya. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan indikator Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), serta menganalisa kemampuan daya beli pembudidaya menggunakan perhitungan Nilai Tukar Pembudidaya ikan (NTPi) baik dari usaha perikanan dan non perikanan.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Penyinggahan Ilir Kecamatan Penyinggahan Kabupaten Kutai Barat Kalimantan Timur yang dilakukan dari bulan Maret 2020 sampai bulan Juli 2022.

Alat dan Bahan

Penelitian ini dilakukan secara langsung dengan wawancara menggunakan kuesioner.

Prosedur kerja

Survey Awal

Pada penelitian ini peneliti melakukan observasi awal dan diketahui jumlah pembudidaya berjumlah 158 orang (BPS Kutai Barat, 2018), namun setelah dilakukan penelitian diketahui jumlah pembudidaya ikan dalam karamba di Desa Penyinggahan Ilir adalah 45 orang. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yaitu menggambarkan atau memberikan penjelasan tentang suatu kondisi maupun keadaan dalam penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta yang adanya (Nasikh, 2017). Pengambilan sampel menggunakan kriteria tertentu dan pada kondisi di lapangan tidak seluruh anggota populasi telah berkeluarga dan melakukan usaha lebih dari 5 tahun sehingga peneliti hanya mengambil sesuai dengan kriteria yang diinginkan, selain itu penentuan besarnya sampel yang diambil juga menggunakan rumus Slovin (Sugiyono, 2011) sebagai berikut:

$$n = \frac{45}{1+45(0,2)^2} = 24$$

Pada metode Slovin memiliki ketentuan sebagai berikut: Nilai $e = 0,1$ (10%) untuk populasi dengan jumlah besar dan Nilai $e = 0,2$ (20%) untuk populasi dengan jumlah kecil. Diketahui populasi pembudidaya sebanyak 45 orang dan peneliti menggunakan Nilai $e = 20\%$. Berdasarkan data diperoleh populasi sebanyak 24 atau 54% dari total anggota populasi serta sesuai dengan kriteria menurut peneliti yakni responden sudah berkeluarga dan lama usahanya sekitar 5 tahun ke atas, maka sampel yang ditetapkan oleh peneliti sebanyak 24 responden.

Metode Sampling

Pengambilan sampel menggunakan metode *slovin* dan *purposive sampling* terhadap pembudidaya ikan dalam karamba dengan kriteria yang sudah berkeluarga dan lama usahanya selama 5 tahun ke atas.

Metode Analisis Data

Analisis Tingkat Kesejahteraan Menurut Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN)

BKKBN merumuskan konsep keluarga sejahtera yang dikelompokkan secara bertahap, batasan operasional dari keluarga sejahtera adalah kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan dasar, kebutuhan sosial, kebutuhan psikologis, kebutuhan pengembangan, dan kepedulian sosial (Puspitawati, 2015). BKKBN, (2011) menyatakan, bahwa tingkat kesejahteraan keluarga ditentukan atas pemenuhan kebutuhan suatu keluarga melalui beberapa tahapan, ada 5 tahapan yang digunakan yaitu, keluarga Pra Sejahtera (KPS) adalah keluarga yang tidak dapat memenuhi kebutuhan kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, dan kesehatannya. Keluarga Sejahtera tingkat I (KS I) merupakan keluarga yang telah mampu memenuhi kebutuhan dasar, namun belum dapat memenuhi kebutuhan sosial dan psikologis termasuk kebutuhan pendidikan, KB, interaksi sosial keluarga, dan kendaraan transportasi. Keluarga Sejahtera tingkat II (KS II) adalah keluarga yang telah dapat memenuhi kebutuhan dasar, kebutuhan sosial dan psikologisnya, namun tidak dapat atau belum mampu memenuhi kebutuhan dalam mengoptimalkan pengembangan yang lebih jauh seperti menabung dan pemenuhan sumber informasi. Keluarga Sejahtera tingkat III (KS III) adalah keluarga yang telah dapat memenuhi kebutuhan dasar, kebutuhan sosial psikologis, pengembangan, dan dapat memberikan bantuan pada masyarakat disekitar secara memadai dengan memberikan bantuan finansial terhadap kegiatan sosial dan ikut serta dalam sebuah organisasi masyarakat, Keluarga Sejahtera tingkat III Plus (KS III plus) merupakan keluarga yang dapat memenuhi kebutuhan dasar, sosial dan psikologis, maupun pengembangan dan juga telah mampu memberikan kontribusi serta bantuan pada kegiatan sosial ataupun organisasi di masyarakat.

Analisis Tingkat Kesejahteraan Pembudidaya Ikan Dalam Karamba Berdasarkan Nilai Tukar Pembudidaya Ikan (NTPi).

Konsep Nilai Tukar Pembudidaya ikan (NTPi pada dasarnya adalah suatu indikator dalam mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat pembudidaya ikan secara relatif, sehingga indikator NTPi dapat menjadi penentu dari kemampuan keluarga pembudidaya ikan dalam memenuhi kebutuhan subsistensinya, NTPi sering pula disebut sebagai Nilai Tukar Subsisten (Saktiawan, 2019). (Basuki, 2001) menjelaskan, beberapa dari kegunaan NTPi adalah memiliki kemampuan untuk melihat perubahan harga yang diproduksi oleh pembudidaya ikan melalui harga yang diterima dalam penerimaan. Pengukuran tingkat harga juga dapat digunakan sebagai data dalam penentuan besarnya penerimaan di bidang usaha perikanan. Selain itu tingkat konsumsi pada rumah tangga perikanan, konsumsi dalam nilai harga yang dibayar oleh pembudidaya dapat digunakan untuk melihat perubahan harga barang yang dikonsumsi oleh pembudidaya dapat menjadi bagian penting pada masyarakat pedesaan. Nilai tukar pembudidaya ikan memiliki fungsi dalam untuk perhitungan kemampuan nilai tukar komoditi yang di jual oleh pembudidaya dengan produk yang dibutuhkan dalam produksi hasil budidaya dan mampu terlihat bila dibandingkan dengan rasio kemampuan pada tahun dasar. Sehingga NTPi dapat digunakan sebagai salah satu indikator penentu dalam mengukur tingkat kesejahteraan keluarga pembudidaya ikan.

HASIL

Tingkat kesejahteraan pembudidaya ikan pada usaha budidaya ikan dalam karamba di Desa Penyinggahan Ilir Kabupaten Kutai Barat Kalimantan Timur dengan indikator BKKBN dan NTPi tersaji pada tabel 1 sampai tabel 3 berikut:

Tabel 1. Pentahapan Keluarga Pembudidaya ikan berdasarkan Indikator BKKBN.

No	Tahapan Keluarga Sejahtera	Jumlah Responden	Persentase
----	----------------------------	------------------	------------

1	Keluarga Prasejahtera	0	0%
2	Keluarga Sejahtera I	1	4%
3	Keluarga Sejahtera II	3	13%
4	Keluarga Sejahtera III	14	58%
5	Keluarga Sejahtera III Plus	6	25%
Jumlah		24	100%

Sumber: Data Primer diolah, 2021

Tabel 2. Total penerimaan keluarga pembudidaya ikan dalam karamba

No	Jenis Penerimaan	Jumlah
1	Penerimaan perikanan	40.866.806
2	Penerimaan non perikanan	43.975.966
Total		84.842.772

Sumber: Data Primer diolah, 2021

Tabel 3. Total pengeluaran keluarga pembudidaya ikan dalam karamba

No	Jenis Pengeluaran	Jumlah
1	Pengeluaran perikanan	45.276.992
2	Pengeluaran non perikanan	26.149.750
Total		71.426.742

Sumber: Data Primer diolah, 202

PEMBAHASAN

Wilayah Kecamatan Penyinggahan terbagi menjadi 6 Desa yaitu, Loa Deras, Minta, Tanjung Haur, Penyinggahan Ilir, Penyinggahan Ulu, dan Bakung. Luas wilayah Desa Penyinggahan Ilir adalah yang terbesar dengan luas wilayah 49,34 km² dan jarak yang harus ditempuh dari Desa Penyinggahan Ilir menuju pusat pemerintahan Kabupaten Kutai Barat di Kota Sendawar yaitu sejauh 142 km yang dapat ditempuh dengan jalur darat dan sungai, namun masyarakatnya mayoritas lebih menggunakan jalur sungai untuk transportasi dan mengirim barang karena akses jalan darat yang belum cukup memadai.

Berdasarkan hasil wawancara dari 24 orang pembudidaya ikan dalam karamba, disimpulkan bahwa usia responden rata-rata adalah sekitar 36-50 tahun, umur termuda 24 tahun sedangkan umur tertua 65 tahun. Mayoritas suku responden pembudidaya ikan dalam karamba berasal dari suku Kutai 15 orang dan sebagian kecilnya 9 orang merupakan pendatang dari suku Banjar. Secara keseluruhan agama yang dianut seluruh anggota responden adalah agama Islam, dengan tingkat pendidikan mayoritas yang mampu ditempuh oleh pembudidaya yakni tamat SMA (Sekolah Menengah Atas) 8 orang. Jumlah rata-rata tanggungan keluarga sebanyak 3 orang, dan lama usaha mayoritas selama 5-15 tahun.

Masyarakat pembudidaya ikan dalam karamba di Desa Penyinggahan Ilir mayoritas merupakan masyarakat asli yang sudah mendiami daerah tersebut dari generasi ke generasi, namun ada pula sebagian yang merupakan pendatang dari desa lain. Bagi masyarakat pembudidaya, usaha budidaya bukan menjadi mata pencaharian yang utama sehingga hasil dari usaha budidaya merupakan aset atau investasi jangka panjang. Hal ini terjadi karena masa produksi dilakukan dalam rentang waktu yang cukup panjang yaitu sekitar 6 bulan dan bahkan ada yang sampai dua tahun tergantung jenis komoditi yang di budidayakan. Usaha yang dilakukan pembudidaya ikan dalam karamba bersifat individu dan pemasarannya melalui pengepul tingkat satu di Desa Penyinggahan Ilir yang berjumlah dua orang, lalu hasil panen dibawa sampai ke tingkat 2 di wilayah Melak dan Banjarmasin. Umumnya jenis komoditi yang dibudidayakan di Desa Penyinggahan Ilir adalah ikan nila, ikan patin.), ikan mas, ikan jelawat, dan ikan toman. Bibit ikan nila, ikan mas, dan ikan patin sebagian besar diperoleh dari

pembudidaya di wilayah Kecamatan Loa Kulu dan ada pula beberapa pembudidaya ikan di Desa Penyinggahan yang melakukan pembibitan sendiri dengan media kolam terpal menghemat pengeluaran serta menjaga ketersediaan bibit. Khusus untuk jenis ikan jelawat dan toman yang bibitnya diperoleh langsung dari nelayan di wilayah Desa Kenohan dan desa di sekitar Danau Melintang atau Danau Jempang, namun ada pula pembudidaya yang secara mandiri mencari bibitnya di alam.

Berdasarkan indikator BKKBN, keluarga pembudidaya ikan dalam karamba di Desa Penyinggahan Ilir terbagi dalam beberapa kategori yakni sebanyak 1 orang dengan persentase (4%) masuk dalam kategori keluarga sejahtera I, Dalam kategori keluarga sejahtera II sebanyak 3 orang dengan persentase (13%), Kategori keluarga sejahtera III menjadi yang terbanyak yakni sebanyak 14 orang dan dengan persentase (58%), Pada kategori keluarga III plus sebanyak 6 orang dengan persentase (25%).

Berdasarkan hasil pengolahan data primer pada total penerimaan pembudidaya ikan dalam karamba dari usaha perikanan diperoleh nilai rata-rata sebesar Rp46.831.308 dan dari total penerimaan usaha non perikanan diperoleh nilai rata-rata sebanyak Rp43.975.966 dengan total penerimaan keluarga pembudidaya ikan dalam karamba sebesar Rp 84.842.772. Total pengeluaran pembudidaya ikan dari usaha perikanan dengan rata-rata sebesar Rp44.442.459 dan pada total pengeluaran non perikanan atau rumah tangga keluarga rata-rata sebanyak Rp26.149.750. Dengan nilai tersebut sehingga diperoleh total pengeluaran keluarga perikanan sebesar Rp70.592.209.

$$\begin{aligned} \text{NTPi (Total Penerimaan)} &= YFt + YNFt \\ &= 40.866.806 + 43.975.966 \end{aligned}$$

$$Yt = 84.842.772$$

$$\begin{aligned} \text{(Total Pengeluaran)} &= Eft + EKt \\ &= 45.276.992 + 26.149.750 \end{aligned}$$

$$Et = 71.426.742$$

$$\begin{aligned} \text{NTPi} &= Yt/Et \\ &= 84.842.806 / 71.426.742 \\ &= 1,19 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{(Penerimaan Perikanan)} &= YFt / Eft \\ &= 40.866.806 / 45.276.992 \\ &= 0,90 \end{aligned}$$

Berdasarkan analisis data dengan Indikator tingkat kesejahteraan Nilai Tukar Pembudidaya ikan (NTPi) menunjukkan bahwa nilai NTPi untuk total penerimaan keluarga perikanan sebesar 1,19 dan untuk total penerimaan dari usaha perikanan sebanyak 0,90. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai NTPi dari penerimaan keluarga perikanan berada di atas nilai 1 sedangkan nilai dari penerimaan usaha perikanan berada dibawah nilai 1, maka dengan hasil tersebut dapat diidentifikasi bahwa sebagian besar pembudidaya ikan dalam karamba telah mampu memenuhi kebutuhan rumah tangganya namun penerimaan yang diterima dari usaha perikanan mengalami defisit yang disebabkan oleh harga pakan ikan yang semakin tinggi, nilai jual ikan turun dan beberapa faktor eksternal yang lain. Sehingga beberapa pembudidaya melakukan usaha-usaha jenis lain di luar usaha budidaya dan sebagian besar pembudidaya

sudah sejahtera, dapat dikatakan pembudidaya ikan dalam karamba di Desa Penyinggahan Ilir Kabupaten Kutai Barat Kalimantan Timur sudah sejahtera.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dan identifikasi pada pembudidaya ikan dalam karamba di Desa Penyinggahan Ilir Kabupaten Kutai Barat Kalimantan Timur yang telah dipaparkan dalam pembahasan dan hasil penelitian, maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah Pada penelitian dengan indikator (BKKBN) menunjukkan bahwa mayoritas pembudidaya masuk dalam kategori keluarga sejahtera tingkat III (KS-III) berjumlah 14 orang dengan persentase (58%). Berdasarkan indikator (BKKBN) keluarga pembudidaya ikan dalam karamba di Desa Penyinggahan Ilir Kecamatan Penyinggahan Kabupaten Kutai Barat Kalimantan Timur masuk dalam kategori keluarga sejahtera tingkat III yang artinya keluarga pembudidaya telah mampu memenuhi kebutuhan dasar, kebutuhan sosial psikologis, dan pengembangan, tetapi belum dapat memberikan sumbangan memadai dan teratur kepada masyarakat sekitarnya atau kepedulian sosial belum terpenuhi. Berdasarkan pada analisis nilai tukar pembudidaya ikan (NTPi) pada 24 orang pembudidaya ikan dalam karamba diperoleh rasio untuk nilai tukar pembudidaya ikan sebesar 1,19 atau >1 , dan pada total penerimaan dari usaha perikanan sebanyak 0,90 atau <1 . Maka dengan hasil tersebut dapat diidentifikasi bahwa sebagian besar pembudidaya ikan dalam karamba telah mampu memenuhi kebutuhan rumah tangganya namun penerimaan yang diterima dari usaha perikanan mengalami defisit yang disebabkan oleh harga pakan ikan yang semakin tinggi, nilai jual ikan turun dan beberapa faktor eksternal yang lain sehingga beberapa pembudidaya melakukan usaha-usaha jenis lain di luar usaha budidaya. Dapat dikatakan pembudidaya ikan dalam karamba di Desa Penyinggahan Ilir Kabupaten Kutai Barat Kalimantan Timur sudah sejahtera.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih yang sebesar-besarnya saya sampaikan kepada Ibu Dr. Hj. Fitriyana, S.Pi.,M.Si dan Bapak Heru Susilo, S.Pi.,M.Si.,Ph.D yang telah membimbing dan membantu dalam penelitian ini. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada Bapak Abd. Azis, S.Pi selaku Penyuluh Pertanian Pertama Wkwp Kampung Minta Kecamatan Penyinggahan dan Keluarga besar Bapak Eddy Yusriansyah sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif Takdir, A. (2013). Analisis Kemiskinan Rumah Tangga Berdasarkan Karakteristik Sosial Ekonomi Di Kabupaten Aceh Barat Daya. *Jurnal Magister Ilmu Ekonomi*, 1(4), 67–75.
- Basuki, Prayogo U.H, Pranaji Tri, Ilham Nyak, Hendiarso, W. Bambang, H. Daeng, dan S. I. (2001). *Pedoman Umum Nilai Tukar Nelayan*. DKP - Direktorat Jenderal Pesisir dan Pulau-pulau Kecil., Jakarta.
http://perpustakaan.kkp.go.id/knowledgerepository/index.php?p=show_detail&id=3342&keywords
- BKKBN.(2011). *Batasan dan Pengertian MDK*.
<http://aplikasi.bkkbn.go.id/mdk/BatasanMDK.aspx>
- BPS Kecamatan Penyinggahan. (2018). Kecamatan Penyinggahan Dalam Angka 2018. In *Badan Pusat Statistik Kecamatan Penyinggahan* (Vol. 1999, Nomor Desember).
<https://kubarkab.bps.go.id/publication/2018/09/26/abe61e99ea58846b41efc424/kecamatan-penyinggahan-dalam-angka-2018.html>

Jurnal Perikanan, 12 (3), 418-427 (2022)

Pranata et al. (2022)

<http://doi.org/10.29303/jp.v12i3.351>

BPS Kabupaten Kutai Barat. (2020). *Kabupaten Kutai Barat Dalam Angka 2020*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Kutai Barat. <https://kutaibarakab.go.id/wp-content/uploads/2020/06/Kabupaten-Kutai-Barat-Dalam-Angka-2020.pdf>

Kurniawan, D. (2013). *Kajian Tingkat Kesejahteraan Keluarga Pembudidaya Ikan Lele Di Desa Purwonegoro Kecamatan Purwanegara Kabupaten Banjarnegara*. 1–5.

Lestari, F. F. (2018). Evaluasi Program P2mkp Bagi Pembudidaya Ikan Lele (*Clarias Sp.*) Dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Pembudidaya (Studi Kasus: Kelompok Pembudidaya Ikan Mekar Sari, Desa Gondosuli, Kecamatan Gondang, Kabupaten Tulungagung. *Repository Universitas Brawijaya*. <http://repository.ub.ac.id/id/eprint/11651>

Nasikh. (2017). An Analysis of Factors Affecting Indonesian's Economic Growth. In *International Business Management* (Vol. 11, Nomor 3, hal. 802–806).

Nguyen, T. A. T., Nguyen, K. A. T., & Jolly, C. (2019). Is super-intensification the solution to shrimp production and export sustainability? *Sustainability (Switzerland)*, 11(19), 1–22. <https://doi.org/10.3390/su11195277>

Noven Meristu Wijaya, Djunaidi, R. H. (2019). Studi Tingkat Pendapatan Pelaku Utama Perikanan Keramba Jaring Apung (Kja) Di Dam Betuk Kecamatan Tabir Lintas Kabupaten Merangin. 2(3), 9–25.

Phillips, M., John, P., Henriksson, G., Tran, N. Van, Chan, C. Y., Mohan, C. V., Rodriguez, U., Suri, S., & Hall, S. (2016). Menjelajahi Masa Depan Perikanan Budidaya Indonesia. *WorldFish*, 1–15.

Purwana, A. E. (2014). Kesejahteraan dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Jurnal Kajian Hukum dan Sosial*, 11, 26. <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/justicia/article/view/91>

Purwaningsih, I. (2013). *Identifikasi Ektoparasit Protozoa Pada Benih Ikan Mas (Cyprinus Carpio Linnaeus) Di Unit Kerja Budidaya Air Tawar (Ukbat) Cangkringan Sleman DIY*. 30.

Puspitawati, H. (2015). Pengertian Kesejahteraan dan Ketahanan Keluarga. *Gender dan Keluarga: Konsep dan Realitas di Indonesia, Pasal 6*, 18. <https://herienpuspitawati.files.wordpress.com/2015/05/3a-2015-kesejahteraan-dan-ketahanan-keluarga-rev.pdf>

Reni Mustika Fitri. (2012). Pengaruh Kualitas Sumber Daya Manusia, Pertumbuhan Ekonomi, Dan Rasio Gender Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Sumatera Barat. *Acta Materialia*, 10.

Rizal, A. (2013). Kinerja Sektor Perikanan Provinsi Banten. *Jurnal Akuatika Vol. IV No. 1/Maret 2013 (21-34) ISSN 0853-2523*, 1(69), 5–24. <https://media.neliti.com/media/publications/244059-kinerja-sektor-perikanan-provinsi-banten-8ac03e6e.pdf>

Romaidi, R., Prahardika, B. A., & Hasyim, M. A. (2020). Upaya Peningkatan Ekonomi Dan Pengurangan Sampah Domestik Masyarakat Sumbersari Melalui Pemanfaatan Aliran Sungai Untuk Budidaya Ikan Mujair. *Journal of Research on Community Engagement*, 1(2), 54. <https://doi.org/10.18860/jrce.v1i2.8839>

Saktiawan, M. E. (2019). *Faktor Sosial Ekonomi Dan Nilai Tukar Pembudidaya Ikan (Ntpi) Di Desa Warukapas Kecamatan Dimembe Kabupaten Minahasa Utara*. 12.

Sedianingsih, S., Rachman, A. S., & Rusli, Y. (2013). Analisis Model Komunikasi Pembentukan Konsep Keluarga Sejahtera Di Indonesia (Studi terhadap sosialisasi program BKKBN kota Depok dan kota Bogor). *Jurnal Organisasi dan Manajemen*, 9(2), 145–161. <https://doi.org/10.33830/jom.v9i2.44.2013>

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Penerbit CV. Alfabeta, Bandung.

Surahman, T., & Kusnadi, N. (2014). *The Marketing System Of Bogorinarian Pineapple*

Jurnal Perikanan, 12 (3), 418-427 (2022)

Pranata *et al.* (2022)

<http://doi.org/10.29303/jp.v12i3.351>

(Ananas comosus) di Kabupaten Bogor. *Cr Journal*, 2(1), 69–82.

Yanti, S. (2020). *Memaknai Kebijakan Presisi Perikanan*. PT Citra Media Nusa Purnama Media Group - media indonesia. <https://mediaindonesia.com/opini/351441/memaknai-kebijakan-presisi-perikanan>